

**PENINGKATAN KINERJA GURU DALAM MENDESAIN  
PEMBELAJARAN SECARA SISTEMATIS MELALUI SUPERVISI  
AKADEMIK PENGAWAS SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN  
CAPAIAN MUTU PENDIDIKAN DI TAMAN KANAK-KANAK  
BINAAN KOTA BENGKULU TAHUN PELAJARAN 2013-2014  
(Penelitian Tindakan Sekolah)**

**Huzaipah**

Pengawas Taman Kanak-kanak Kota Bengkulu

*Abstract*

*An educator/teacher wherever He or She served to educate and teach, in charge of presenting his or her knowledge to learners, in order to transferring the knowledge it certainly requires experience, knowledge of who the learners, as well as how to convey that knowledge well. He needs to explore competency gives stock to him to draw up strategies, techniques, models and methods to present a topic or theme becomes more attractive, organized and integrated with competence contained in the material. It is an integral part of the Teaching Performance a teacher for all levels of education. The purpose of School Action Research is to determine the extent of the coaching supervisors in improving the performance of teachers in designing learning systematically through the regulatory supervision. School Action Research was conducted in three cycles, the results of action taken proven to improve the competence of teachers to achieve the ideal standard. In the first cycle of the 10 teachers that existed at the time of this research, the average value reached 68% increased to 72.5% and in the third cycle increased to 83%. The result of this action research indicates that coaching through academic supervision supervisors can improve the performance of teachers in designing learning systematically in kindergarten Patronage Bengkulu City reached 100% completeness.*

**Kata Kunci:** Performance of teachers, Academic Supervision Supervisor, Design Systematic learning, Quality Improvement School.

## PENDAHULUAN

Seorang guru ditugaskan untuk mendidik, mengajar dan bertanggung jawab dalam menyajikan ilmu yang dimiliki kepada peserta didiknya, yakni dengan pengalaman, pengetahuan tentang siapa peserta didik, serta bagaimana menyampaikan ilmu tersebut dengan baik. Guru perlu mendalami kompetensi yang memberi bekal kepadanya untuk menyusun

strategi, teknik, model dan metode untuk menyajikan topik atau tema menjadi lebih menarik, teratur dan terpadu dengan kompetensi yang terkandung dalam materi. Hal ini merupakan bagian integral dari *Teaching Performance* (Kinerja Mengajar) seorang guru atau pendidik di semua jenjang pendidikan. Pendidikan memiliki peran serta upaya pengembangan sumber daya manusia, dengan mengembangkan kemajuan ilmu dalam kebutuhan

masyarakat yang menghendaki terjadinya sumber daya manusia, memiliki seperangkat kompetensi yang berstandar nasional dan internasional dengan tujuan isi dan proses pendidikan perlu diarahkan pada pencapaian kompetensi tersebut.

Dari hal tersebut, kinerja mengajar seorang guru hanya ditinjau dari bagaimana pengajar menjelaskan isi pelajaran dan bagaimana menghadapi peserta didik, membantu memecahkan masalah, menyusun penilaian belajar, menentukan metode atau media, atau bahkan dapat menjawab pertanyaan dengan jelas dan bijaksana. Namun keadaan di lapangan belum sesuai dengan harapan yang diinginkan walaupun peningkatan mutu pendidikan cukup mengembirakan, serta proses pembelajaran dan pemahaman peserta didik menunjukkan hasil yang belum memuaskan. Hal ini terkait dengan kebiasaan seorang guru yang tidak menciptakan pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas sedemikian sehingga peneliti mencoba untuk melakukan analisis kesenjangan yang direncanakan oleh guru terhadap keberhasilan proses pembelajaran secara kelompok/klasikal. Sebagai bagian dari upaya menyikapi masalah yang terjadi, maka perlu dilakukan pengembangan desain perangkat pembelajaran yang direncanakan oleh seorang guru melalui

pola Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif dan Menyenangkan (PAIKEM).

Dasar-dasar pemikiran dalam menggunakan konsep kompetensi guru adalah sebagai berikut: (1) Kompetensi berkenaan dengan kemampuan anak melakukan sesuatu dalam berbagai konteks, (2) Kompetensi menjelaskan pengalaman belajar yang dilakukan anak menjadi kompeten, (3) Kompetensi merupakan hasil belajar (*learning outcomes*) yang menjelaskan kegiatan yang dilakukan anak setelah melakukan proses pembelajaran, (4) Keandalan kemampuan anak melakukan sesuatu harus jelas dan luas dalam suatu standar yang dapat dicapai melalui kinerja yang dapat diatur. Kompetensi menurut Abdul Majid dalam Mulyasa (2003) adalah seperangkat tindakan intelegen penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu.

Menurut Combs dkk dalam Soemanto Wasty dalam Mulyasa (2002) ciri-ciri guru yang baik adalah : (1) Guru yang mempunyai anggapan bahwa orang lain itu mempunyai kemampuan untuk memecahkan masalah mereka sendiri dengan baik, (2) Guru yang melihat bahwa orang lain mempunyai sifat ramah, bersahabat dan bersifat ingin berkembang, (3) Guru yang cenderung melihat orang lain

sebagai orang yang sepatutnya dihargai, (4) Guru yang melihat orang-orang dan perilaku mereka pada dasarnya berkembang dari dalam. dan (5) Guru melihat orang lain itu dapat memenuhi dan meningkatkan dirinya bukan menghalangi apalagi mengancam.

Supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuan yang menyebabkan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran (Daresh, Glickman, et al dalam Depdiknas, 2010). Supervisi akademik tidak lepas dari penilaian kinerja guru dalam mengelola pembelajaran. Sergiovanni dalam Depdiknas (2010) menegaskan bahwa refleksi praktis penilaian kinerja guru dalam supervisi akademik adalah melihat kondisi nyata kinerja guru untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan misalnya apa yang sebenarnya terjadi di dalam kelas, apa yang sebenarnya dilakukan oleh guru dan siswa didalam kelas dan aktivitas-aktivitas mana dari keseluruhan aktivitas di dalam kelas itu yang bermakna bagi guru dan murid dan apakah yang telah dilakukan oleh guru dalam mencapai tujuan akademik, serta apa kelebihan dan kekurangan guru dan bagaimana cara mengembangkannya. Berdasarkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan ini akan diperoleh informasi mengenai kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Setelah

melakukan penilaian kinerja berarti guru melalui supervisi akademik harus dapat menindak lanjuti pembuatan program supervisi akademik yang dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Tujuan supervisi akademik adalah: (1) Membantu guru mengembangkan kompetensinya; (2) Mengembangkan kurikulum; dan (3) Mengembangkan kelompok kerja guru, dan membimbing Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Supervisi akademik merupakan salah satu fungsi mendasar (*essential function*) dalam seluruh program sekolah (Weingartner, Alfonso dan Glickman, et al dalam Depdiknas, 2010). Hasil supervisi akademik berfungsi sebagai sumber informasi bagi pengembangan profesionalisme guru.

Dimensi-Dimensi Subtansi Supervisi Akademik yaitu: (1) Kompetensi Kepribadian yang mantap, stabil, berwibawa, religius, jujur dan diteladani; (2) Kompetensi Pedagogik, dapat memahami peserta didik, berpotensi dalam pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran; (3) Kompetensi Profesional, mampu menguasai bidang studi; dan (4) Kompetensi Sosial yang dapat bergaul dengan siswa dengan sesama guru dan pada masyarakat.

Desain pembelajaran dalam proses belajar seseorang, dimana proses belajar itu sendiri memiliki tahapan dalam jangka panjang. Mereka percaya proses belajar terjadi karena adanya kondisi-kondisi

belajar internal maupun eksternal. Kondisi internal adalah kemampuan dan kesiapan dari belajar, sedangkan kondisi eksternal adalah pengaturan lingkungan yang diciptakan, pencapaian kondisi eksternal belajar inilah yang disebut oleh mereka sebagai desain pembelajaran. Untuk itu, desain pembelajaran harus sistematis dan menerapkan konsep pendekatan sistem agar berhasil meningkatkan mutu kinerja seseorang bahwa proses belajar yang terjadi secara internal dapat ditumbuhkan, diperkaya jika faktor internal yaitu pembelajaran dapat di desain dengan efektif.

Mutu adalah baik buruknya suatu kualitas, taraf atau derajat dari kecerdasan, kepandaian seperti dalam kamus Bahasa Indonesia umumnya; dalam kamus Bahasa Inggris Mutu (Echols, 2000) adalah Muteara; kualitas, tingkat/taraf; sedangkan bermutu adalah kualitas tinggi; pintar. Upaya pemecahan masalah mutu pendidikan dalam garis besarnya meliputi hal-hal yang bersifat fisik dan perangkat lunak, persoalan, dan manajemen adalah: (1) Seleksi yang lebih rasional terhadap masukan mentah; (2) Pengembangan kemampuan untuk tenaga kependidikan melalui studi lanjut, seperti pelatihan, penataran, seminar, kegiatan-kegiatan kelompok studi seperti Kelompok Kerja Guru Taman Kanak-kanak (KKGTK), Pemantapan Kerja Guru (PKG), dan

Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP); (3) Penyempurnaan kurikulum, misalnya dengan memberi materi yang lebih esensial dan mengandung muatan lokal, metode yang menantang dan menggairahkan belajar, dan melaksanakan evaluasi yang beracuan Penilaian Acuan Patokan (PAP); (4) Pengembangan prasarana yang menciptakan lingkungan yang tenang untuk belajar; (5) Penyempurnaan sarana belajar seperti buku paket, media pembelajaran dan peralatan laboratorium; (6) Peningkatan administrasi manajemen khususnya mengenai anggaran; dan (7) Kegiatan pengendalian mutu yang berupa kegiatan-kegiatan: (a) Laporan penyelenggara pendidikan oleh semua lembaga pendidikan; (b) Supervisi dan monitoring pendidikan oleh penilik dan pengawas; (c) Sistem Ujian Nasional/Negara; dan (d) Akreditasi terhadap lembaga pendidikan untuk menetapkan status suatu lembaga. Komponen yang berpengaruh dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di sekolah antara lain: (1) Siswa; (2) Guru; (3) Kurikulum; (4) Sarana dan Prasarana; (5) Pengelola Sekolah; (6) Proses Belajar Mengajar; (7) Pengelolah Dana; (8) Supervisi dan monitoring; dan (9) Hubungan Sekolah dengan masyarakat.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) dimana peneliti terlibat langsung dalam penelitian untuk memberikan bimbingan dan pembinaan serta mengobservasi guru dalam mendesain pembelajaran secara sistematis sebagai Upaya Peningkatan Capaian Mutu Pendidikan di Taman Kanak-Kanak Binaan Kota Bengkulu Tahun Pelajaran 2013-2014 yang diimplementasikan melalui kegiatan supervisi akademik pengawas sekolah di sekolah binaan. Subjek dalam penelitian ini adalah guru-guru di Taman Kanak-kanak binaan Kota Bengkulu tahun pelajaran 2013-2014 yang menjadi binaan pengawas sebagai peneliti. Dalam PTS ini : (1) Tindakan dilaksanakan dalam 3 Siklus; (2) Kegiatan dilaksanakan dalam Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2013-2014; dan (3) Lama Penelitian 6 pekan efektif mulai tanggal, 04 November s.d 16 Desember 2013. Dalam pelaksanaan tindakan, rancangan dilakukan dalam 3 Siklus yang meliputi: (1). Perencanaan, (2). Tindakan, (3). Pengamatan, (4). Refleksi.

Penelitian Tindakan Sekolah dilaksanakan dalam tiga siklus dianggap sudah berhasil apabila terjadi peningkatan kinerja guru dalam mendesain perangkat pembelajaran apabila sudah mencapai 85% guru telah mencapai ketuntasan dengan nilai 70 dan pencapaian rata-rata kelompok subjek PTS sebesar 75. Jika peningkatan

tersebut dapat dicapai pada tahap siklus I dan II, maka siklus selanjutnya tidak akan dilaksanakan karena tindakan kepengawasan yang dilakukan sudah dinilai efektif sesuai dengan harapan dalam Manajemen Berbasis Sekolah (Duhou, 1999).

Dalam analisis data teknik yang digunakan adalah: (1) Analisis kuantitatif yang digunakan untuk menghitung besarnya peningkatan kinerja guru dalam mendesain perangkat pembelajaran di sekolah dengan menggunakan persentase (%); dan (2) Teknik analisis kualitatif yang digunakan untuk memberikan gambaran hasil penelitian secara reduksi data, sajian deskriptif dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL PENELITIAN**

Berikut hasil pembinaan pengawas melalui supervisi akademik per siklus sebagai berikut:

### **Pelaksanaan Siklus I**

#### **1. Tahap Perencanaan**

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembinaan yang terdiri dari rencana supervisi, lembar observasi kinerja guru dalam mendesain pembelajaran secara sistematis dalam supervisi akademik, dan sarana dan perlengkapan lain yang mendukung.

#### **2. Tahap Pelaksanaan dan Pengamatan**

Pelaksanaan Kegiatan pembinaan untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 04 s.d 11 November 2013 di TK Binaan Kota Bengkulu dengan jumlah 10 orang guru. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengawas. Adapun proses pembinaan mengacu pada rencana supervisi akademik yang telah dipersiapkan. Pengamatan observasi dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan pembinaan di sekolah. Pada akhir supervisi pengawas terhadap guru diberikan format observasi desain pembelajaran dengan tujuan mengetahui tingkat kinerja guru sesuai dengan yang telah dilakukan. Dengan pembinaan yang dilakukan oleh pengawas sekolah melalui Supervisi akademik diperoleh nilai rata-rata peningkatan kinerja guru pada siklus I adalah 68% atau ada 7 orang guru dari 10 orang guru yang sudah tuntas. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara kelompok guru TK Binaan Kota Bengkulu belum dapat meningkatkan kinerjanya secara optimal, karena yang memperoleh nilai  $\geq 70$  hanya sebesar 70% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu 85 %. Hal ini disebabkan karena banyak guru yang belum memahami maksud pembinaan yang diberikan dan masih belum begitu nampak antusias.

### **3. Tahap Refleksi**

Dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan diperoleh informasi dari hasil

pengamatan: (1) Pengawas masih kurang teliti dalam melakukan supervisi di sekolah; (2) Pengawas masih kurang baik dalam memanfaatkan waktu; dan (3) Pengawas masih kurang konsentrasi dalam melakukan pembinaan atau supervisi, karena ada tugas lain yang harus dilaksanakan.

### **4. Revisi Rancangan**

Pelaksanaan kegiatan pembinaan pada siklus I ini masih terdapat kekurangan sehingga perlu adanya revisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya yaitu: (1) Pengawas perlu lebih terampil dalam memotivasi guru dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembinaan dimana guru diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan; (2) Pengawas sekolah perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan; dan (3) Pengawas harus lebih terampil dan bersemangat dengan memotivasi guru sehingga kinerjanya lebih meningkat.

## **Pelaksanaan Siklus II**

### **1. Tahap Perencanaan**

Pada tahap ini, peneliti mempersiapkan perangkat pembinaan yang terdiri dari rencana supervisi, lembar observasi kinerja guru dalam mendesain pembelajaran secara sistematis dalam supervisi akademik, dan sarana dan perlengkapan lain yang mendukung.

## **2. Tahap Pelaksanaan dan Pengamatan**

Pelaksanaan Kegiatan pembinaan untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 18 s.d 25 November 2013 di TK Binaan Kota Bengkulu Tahun pelajaran 2013-2014. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengawas sesuai dengan tupoksi keseharian. Adapun proses pembinaan mengacu pada rencana pembinaan dengan memperhatikan revisi siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pada siklus II diperoleh nilai rata-rata peningkatan kinerja guru adalah 72.5 dan peningkatan kinerja ketuntasan secara kelompok mencapai 80% atau 8 orang dari 10 orang guru yang sudah tuntas dalam meningkatkan kinerjanya. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini peningkatan sedikit lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan kinerja guru ini karena pengawas sekolah telah menginformasikan bahwa setiap akhir supervisi akan diadakan observasi kinerja sehingga pada pertemuan berikutnya guru lebih termotivasi untuk meningkatkan kinerja. Selain itu guru juga sudah mulai mengerti apa yang dimaksudkan dan diinginkan oleh pengawas sekolah tentang mendesain pembelajaran secara sistematis setelah pembinaan melalui sipervisi akademik.

## **3. Tahap Refleksi**

Dalam Pelaksanaan pembinaan dengan supervisi akademik diperoleh informasi dari hasil pengamatan berupa: (a) Motivasi guru; (b) Membimbing guru dalam menyusun perangkat desain pembelajaran secara sistematis; dan (c) Pengelolaan waktu yang efektif.

## **4. Revisi Rancangan**

Pelaksanaan pembinaan siklus II ini masih terdapat kekurangan-kekurangan, maka perlu ada revisi waktu melaksanakan siklus III antara lain: (1) Pengawas dalam memberikan pembinaan kepada guru hendaknya dapat membuat guru termotivasi dalam membuat desain pembelajaran; (2) Pengawas lebih dekat dengan guru sehingga tidak ada perasaan segan dalam diri guru terutama dalam bertanya tentang masalah yang dihadapi oleh guru; (3) Pengawas lebih sabar dalam melakukan pembinaan kepada guru terutama dalam merumuskan kesimpulan/ menemukan konsep baru dalam membuat desain pembelajaran secara sistematis; (4) Pengawas harus mendistribusikan waktu secara baik sehingga kegiatan supervisi dapat berjalan efektif sesuai dengan yang diharapkan; dan (5) Pengawas sebaiknya menambah lebih banyak contoh – contoh perangkat desain pembelajaran secara sistematis dengan format-format yang sudah distandarisasi atau dimodifikasi.

### **Pelaksanaan Siklus III**

#### **1. Tahap Perencanaan**

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembinaan yang terdiri dari rencana supervisi, lembar ketiga observasi kinerja guru dalam mendesain pembelajaran secara sistematis dalam supervisi akademik, dan sarana dan perlengkapan lain yang mendukung.

#### **2. Tahap Pelaksanaan dan Pengamatan**

Pelaksanaan pembinaan untuk siklus III dilaksanakan tanggal 03 s.d 10 Desember 2013 di TK Binaan Kota Bengkulu Tahun pelajaran 2013-2014 dengan jumlah guru 10 orang. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengawas sekolah seperti tupoksi sebenarnya. Adapun proses pembinaan mengacu pada siklus II, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus II tidak terulang lagi pada siklus III. Pada siklus III diperoleh nilai rata-rata hasil observasi terhadap kinerja guru dalam mendesain pembelajaran secara sistematis sebesar 83 dengan ketuntasan kelompok guru dalam subjek PTS adalah 100% atau 10 orang guru telah mencapai indikator PTS. Secara keseluruhan setiap guru TK binaan sudah mencapai ketuntasan dalam meningkatkan kinerjanya. Hasil pada siklus III ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus II. Adanya peningkatan kemampuan pengawas sekolah dalam menerapkan pembinaan pengawasan melalui supervisi akademik sehingga guru

menjadi lebih memahami cara mendesain pembelajaran secara sistematis. Disamping itu ketuntasan ini juga dipengaruhi oleh kerjasama dari guru dengan pengawas sekolah dalam merencanakan program masing-masing secara profesional.

#### **3. Tahap Refleksi**

Pada tahap ini akan dikaji apa yang telah dilaksanakan dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses pembinaan melalui supervisi akademik. Dari data-data yang telah diperoleh dapat diuraikan bahwa: (1) Selama proses pembinaan pengawas sekolah telah melaksanakan semua pembinaan dengan baik meskipun persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar; (2) Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa guru aktif selama proses pembinaan berlangsung; (3) Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik; dan (4) Hasil pembinaan guru oleh pengawas sekolah dalam mendesain pembelajaran secara sistematis melalui supervisi akademik pada siklus III mencapai ketuntasan.

#### **4. Revisi Rancangan**

Pada siklus III pengawas telah melaksanakan pembinaan dengan baik dan dilihat dari peningkatan kinerja guru pelaksanaan pembinaan sudah berjalan dengan baik. Dengan demikian, tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang

perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pelaksanaan pembinaan selanjutnya baik melalui supervisi akademik maupun supervisi kelas dapat meningkatkan kinerja guru sehingga tujuan pembinaan sebagai upaya meningkatkan mutu sekolah dapat diwujudkan.

Setelah dilakukan tindakan pada siklus I, Siklus II dan siklus III melalui hasil analisis data deskriptif kuantitatif: (1) terjadi peningkatan kinerja guru melalui supervisi akademik yaitu peningkatan kinerja 68% pada siklus I menjadi 72.5% pada siklus II ada kenaikan sebesar 4.5 % dan pada siklus III menjadi 83%, artinya pada siklus III ini terjadi peningkatan kinerja guru sebesar 10.5% dari siklus II; dan (2) dari pembinaan pada siklus I melalui pembinaan melalui supervisi akademik nilai ketuntasan kelompok subjek PTS sebesar 70% menjadi 80% pada siklus II berarti ada peningkatan prestasi sebanyak  $80\% - 70\% = 10\%$  dan pada siklus III menjadi 100% berarti terjadi peningkatan  $20\%$  dari siklus II, dengan rincian  $100\% - 80\% = 20\%$ .

### **Refleksi**

Berdasarkan pelaksanaan pembinaan yang telah dilakukan pengawas sekolah kepada guru melalui pembinaan supervisi akademik maka hasil observasi

nilai yang diperoleh melalui PTS dengan tiga siklus dapat diuraikan bahwa: (1) Pertemuan pertama kegiatan pembinaan belum berhasil karena dalam pembinaan pengawas sekolah masih terlihat guru belum begitu antusias karena masih menganggap pembinaan pengawas sekolah tersebut merupakan tugas yang biasa diembannya; (2) Pembinaan yang dilakukan melalui supervisi akademik oleh pengawas sekolah dalam hal kinerja guru masih belum tampak namun telah ada gejala peningkatannya pada siklus I dan II sehingga hasil yang dicapai dikategorikan belum tuntas; dan (3) Oleh karena proses pembinaan yang menggunakan supervisi akademik yang biasa dilaksanakan sehingga guru belum secara sungguh-sungguh dalam pelaksanaan pembinaan, akan tetapi setelah dijelaskan, mereka bisa mengerti dan buktinya pada pertemuan kedua dan ketiga proses pembinaan pengawas sekolah berjalan baik, semua guru aktif dan lebih-lebih setelah ada rubrik penilaian proses, semua guru antusias untuk mengikuti pembinaan dalam mendesain pembelajaran secara sistematis.

### **PEMBAHASAN**

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan melalui supervisi akademik memiliki dampak positif dalam meningkatkan kinerja guru di TK binaan, hal ini dapat dilihat dari

semakin mantapnya pemahaman guru terhadap pembinaan yang disampaikan pengawas TK dan terjadi peningkatan kinerja guru dari siklus I, II, dan III yaitu masing-masing 68%; 72.5%; dan 83% dan pada siklus III kinerja guru secara secara kelompok subjek PTS dikatakan tuntas hingga pencapaian maksimal 100%. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian di atas, peningkatan kinerja guru melalui pembinaan supervisi akademik berhasil sangat baik. Hal ini tampak pada siklus pertama dari 10 orang guru yang ada pada saat penelitian ini dilakukan nilai rata-rata mencapai 68% meningkat menjadi 72.5 % dan pada siklus ketiga meningkat menjadi 83 %.

Dari analisis data di atas bahwa pembinaan kinerja pengawas sekolah melalui supervisi akademik efektif diterapkan dalam upaya peningkatan kinerja guru, yang berarti proses pembinaan pengawas sekolah lebih berhasil dan dapat meningkatkan kinerja guru khususnya guru TK di Wilayah Kota Bengkulu, oleh karena itu diharapkan kepada pengawas dapat melaksanakan pembinaan melalui supervisi akademik secara berkelanjutan. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 13 tahun 2007 tentang kompetensi pengawas sekolah, dan dapat membuat rencana kerja kepengawasan, serta dapat mengorganisasikan sekolah ke arah

perubahan yang diinginkan mencapai 85% ketercapaiannya, maka kinerja guru tersebut dikatakan efektif. Dengan demikian maka Kinerja guru dalam mendesain pembelajaran secara sistematis dapat ditingkatkan melalui supervisi akademik sebagai upaya peningkatan capaian mutu pendidikan di Taman Kanak-kanak binaan Kota Bengkulu tahun pelajaran 2013-2014 serta supervisi akademik pengawas efektif meningkatkan kinerja guru dalam mendesain pembelajaran secara sistematis sebagai upaya peningkatan capaian mutu pendidikan di Taman Kanak-kanak binaan Kota Bengkulu tahun pelajaran 2013-2014.

## PENUTUP

Berdasarkan analisis hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Pembinaan Pengawas dalam upaya meningkatkan kinerja guru TK binaan dalam mendesain pembelajaran secara sistematis melalui supervisi akademik menunjukkan peningkatan pada tiap-tiap siklusnya;
- 2) Aktivitas dalam kegiatan pembinaan menunjukkan bahwa seluruh guru TK binaan dapat meningkatkan kinerjanya dengan baik dalam setiap aspek amatan; dan
- 3) Peningkatan kinerja guru oleh Pengawas melalui supervisi akademik ini menunjukkan peningkatan pada tiap-tiap siklusnya.

Berdasarkan temuan penelitian maka disarankan:

- 1) Penelitian perlu dilanjutkan dengan serangkaian penelitian yang mengembangkan alat ukur keberhasilan yang lebih reliabel;
- 2) Pembinaan Pengawas melalui supervisi akademik dalam upaya meningkatkan kinerja guru dalam mendesain pembelajaran secara sistematis diperlukan perhatian penuh dan disiplin yang tinggi pada setiap langkah pembinaan, dan perencanaan yang matang; dan
- 3) Kepada guru diharapkan selalu mengikuti perkembangan ipteks sehingga tidak ketinggalan dengan bangsa lain dalam meningkatkan mutu pendidikan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Depdiknas. 2003. *Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara.

\_\_\_\_\_. 2007. *Peraturan Menteri No 13 Tentang Kompetensi Pengawas Sekolah*. Jakarta: Depdiknas.

\_\_\_\_\_. 2007. *Peraturan Menteri No 19 Tentang Standar Pengelolaan*

*Sekolah/Madrasah*. Jakarta: Depdiknas.

\_\_\_\_\_. 2010. *Supervisi Akademik*. Jakarta: Depdiknas.

Dahar, RW. 2004. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Direktorat Dikti, Proyek Pengembangan Lembaga Tenaga Kependidikan.

Duhou, Abu Ibtisan. 1999. *School-Based Management*. Paris: Unesco International Institute for Educational Planning.

Echols.MJ, Shadily. H. 2000. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia PustakaUtama.

Fathurrahman, Sutikno. 2007. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung PT. Refika Aditama.

Mudjiono, Dimiyati. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta

Mulyasa. E. 2002. *Manajemen Berbasis Sekolah. Konsep, Stragtegi, dan Implementasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

\_\_\_\_\_. 2003. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Menyukkseskan MBS*

*dan MBK.* Bandung : PT.  
Remaja Rosdakarya.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan  
dan Pengembangan Bahasa,  
1999. *Kamus Besar Bahasa  
Indonesia.* Jakarta: Balai  
Pustaka.